

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian bersifat membandingkan dimana satu variabel untuk dua kelompok sampel dalam waktu yang bersamaan (Sangadji & Sopiah, 2010). Peneliti menguji satu teori, yaitu konsep diri sosial, yang diujikan pada dua kelompok responden berbeda, yaitu remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian dan remaja dengan orang tua yang menikah kembali setelah perceraian.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (*dependen variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri sosial. Variabel bebas (*independen variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status pernikahan orang tua, yaitu orang tua tunggal akibat perceraian dan orang tua yang menikah kembali setelah perceraian.

3.2.1 Definisi Konseptual

3.2.1.1 Variabel Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam berhubungan dengan masyarakat. Konsep diri

sosial diperoleh dari timbal balik interaksi yang didapatkan individu dari masyarakat.

3.2.1.2 Variabel Status Pernikahan Orang Tua

Pernikahan orang tua merupakan status hukum pernikahan pada sepasang suami istri pada sebuah keluarga. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok status pernikahan orang tua, yaitu orang tua tunggal akibat perceraian dan orang tua yang menikah kembali setelah perceraian.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Variabel Konsep Diri Sosial

Pada penelitian ini, total skor konsep diri sosial yang diperoleh dari responden melalui pengukuran SDQ yang dibuat oleh Herbert W. Marsh (1992). Konsep diri sosial berdasarkan 3 dimensi, yaitu (1) hubungan dengan orang tua, (2) hubungan dengan teman sebaya (hubungan teman sebaya secara umum, hubungan teman sebaya dengan sesama jenis kelamin, dan hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin), dan (3) nilai spritual/agama.

3.2.2.2 Variabel Status Pernikahan Orang Tua

Status pernikahan orang tua merupakan status hukum pernikahan orang tua responden saat pengisian instrumen. Responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kategori pernikahan orang tua, yaitu orang tua tunggal akibat perceraian dan orang tua yang menikah kembali setelah perceraian. Kelompok responden remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian adalah remaja yang tinggal dengan salah satu orang tua setelah perceraian. Kelompok responden remaja yang memiliki orang tua menikah kembali setelah perceraian adalah remaja yang tinggal bersama orang tua kandung setelah perceraian dan sudah menikah lagi dengan orang lain (orang tua tiri).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sangadji & Sopiah, 2010). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian dan remaja dengan orang tua yang menikah kembali setelah perceraian yang bersekolah formal di kota Bekasi. Sekolah formal tersebut, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA), baik kepemilikan pemerintah (sekolah negeri) ataupun swasta. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Bekasi (fajarnews.com, 2015), jumlah seluruh siswa SMA, SMK, dan MA di kota Bekasi sekitar 100 ribu siswa, dimana siswa SMA Negeri sekitar 20 ribu siswa. Dari 20 ribu siswa SMA Negeri tersebut, siswa tingkat pertama (kelas X) dan kedua (kelas XI) berjumlah sekitar 12 ribu siswa (bangimam-berbagi.blogspot.com, 2015).

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Karena tidak semua data dan informasi populasi akan digunakan, peneliti cukup menggunakan sampel yang mewakili populasi (Sangadji & Sopiah, 2010). Sampel yang representatif berarti menggambarkan populasi, sehingga data dan informasi yang didapatkan dari sampel menggambarkan populasi dan dapat digunakan untuk populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut: (1) remaja dengan usia 15-19 tahun; (2) memiliki orang tua tunggal akibat perceraian atau menikah kembali setelah perceraian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *multiphase cluster random sampling*. Daniel (2012) menjelaskan *multiphase cluster random sampling* sebagai teknik sampling

dengan cara mengambil bagian dari bagian keseluruhan populasi berdasarkan kriteria atau wilayah tertentu dalam beberapa tahap.

Pada penelitian ini, *multiphase cluster random sampling* dilakukan dengan cara menentukan sampel dengan tahap: (1) *cluster sample* pada wilayah Kota Bekasi; (2) pada 18 SMA Negeri di Bekasi, dipilih 6 SMA Negeri dengan cara random; (4) remaja pada 6 SMA Negeri yang memenuhi kriteria akan menjadi sampel penelitian.

Pembatasan wilayah dilakukan pada daerah Kota Bekasi karena peneliti melakukan *preliminary study* di wilayah Kota Bekasi. *Preliminary study* dilakukan pada 10 remaja SMA Negeri di Bekasi.

Pembatasan kelompok remaja berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMA. Pembatasan ini dilakukan sebab remaja dengan usia yang lebih dewasa dan pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan lebih mampu berpikir abstrak dan konkret. Pengambilan data dilakukan pada SMA Negeri, karena SMA Negeri dianggap memiliki murid yang lebih beragam dibandingkan SMA Swasta. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bias budaya, status sosial, dan status ekonomi.

Pengambilan 6 SMA Negeri ini berdasarkan 25% dari 18 SMA Negeri di Kota Bekasi. Menurut Sangadji dan Sopiiah (2010), penelitian dengan jumlah populasi yang banyak dapat mengambil 10%-25% dari populasi untuk dijadikan sampel. Sampel 6 SMA Negeri di Bekasi tersebut, yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 5, SMA Negeri 12, dan SMA Negeri 13.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan yang menggunakan instrumen. Instrumen yang berisi sejumlah pernyataan tertulis untuk mendapatkan informasi mengenai data pribadi subyek maupun data tentang penelitian. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini berasal dari adaptasi dan modifikasi dari SDQ yang dibuat oleh Herbert W. Marsh (1992).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Likert. Jawaban setiap butir yang digunakan dalam skala Likert memiliki gradasi jawaban dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai (Azwar, 2010). Skala Likert pada penelitian ini memiliki lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan satu skala pengukuran untuk dua kelompok sampel, yaitu skala yang mengukur konsep diri sosial. Bentuk pernyataan dalam penelitian ini yaitu bersifat *favorable* yaitu butir-butir yang isinya mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur, sedangkan *unfavorable* yaitu butir-butir yang isinya tidak mendukung atau menggambarkan ciri atribut yang diukur. Skor butir dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Penilaian skor butir

ALTERNATIF JAWABAN	KODE	SKOR	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	SS	5	1
Sesuai	S	4	2
Netral	N	3	3
Tidak Sesuai	TS	2	4
Sangat Tidak Sesuai	STS	1	5

3.4.1 Skala Konsep Diri Sosial

Skala konsep diri sosial yang berasal dari SDQ yang dibuat oleh Herbert W. Marsh (1992). Marsh membuat SDQ menjadi 3 tipe, yaitu SDQ I, II, dan III. Perbedaan dari ketiga SDQ ini adalah rentang usia responden dan dimensi yang diukur. SDQ I digunakan untuk responden *pre-adolescents*. SDQ II digunakan untuk responden *adolescents* atau remaja. SDQ III digunakan untuk *late-adolescents*. Namun, setelah melakukan korespondensi

dengan Herbert W. Marsh, SDQ III dapat digunakan untuk remaja SMA karena sudah diujikan pada remaja SMA.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini dibuat dengan memodifikasi SDQ II dan III. Pada SDQ II, instrumen konsep diri sosial mengambil 2 dimensi, yaitu hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya (hubungan teman sebaya secara umum, hubungan teman sebaya dengan sesama jenis kelamin, dan hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin). Pada SDQ III, salah satu dimensinya adalah nilai spiritual/agama. Peneliti menambahkan dimensi nilai spiritual/agama karena di Indonesia nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sudah menjadi nilai dan norma di masyarakat. Sehingga saat suatu fenomena terjadi, nilai spiritual/agama akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Selain itu, SDQ III digunakan untuk remaja akhir yang berada di perguruan tinggi. Setelah melakukan korespondensi, dimensi nilai spritual/agama pada SDQ III dapat digunakan pada skala penelitian ini, sehingga pada penelitian instrumen SDQ yang digunakan memiliki 3 dimensi.

Konsep diri sosial pada penelitian ini dijabarkan dalam 3 dimensi dari SDQ II dan SDQ III, yaitu:

3.4.1.1 Hubungan dengan Orang Tua

Hubungan dengan orang tua adalah persepsi kualitas hubungan, interaksi, dan pergaulan individu dengan orang tuanya.

3.4.1.2 Hubungan dengan Teman Sebaya

Hubungan teman sebaya adalah persepsi popularitas individu pada teman sebayanya, kemudahan mendapatkan teman sebaya, dan keinginan teman sebaya untuk berteman dengan individu. Dimensi hubungan teman sebaya terbagi menjadi 3 kategori, yaitu hubungan teman sebaya secara umum, hubungan teman sebaya dengan sesama jenis kelamin, dan hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin. Hubungan teman

sebaya dengan sesama jenis kelamin merupakan persepsi popularitas individu dan kemudahan mendapatkan teman pada sesama jenis kelamin, perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin merupakan persepsi popularitas individu dan kemudahan mendapatkan teman pada lawan jenis kelamin, perempuan dengan laki-laki dan laki-laki dengan perempuan.

3.4.1.3 Nilai Spritual/Agama

Nilai spiritual/agama diartikan persepsi nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang dimiliki individu. Indikator spiritual menurut Hill dkk. (2010) meliputi: 1) konsep sakral, 2) proses pencarian, dan 3) konsep non-sakral, dan 4) proses pencarian yang didukung oleh masyarakat.

Skala konsep diri sosial terdiri dari 52 butir dengan 23 pernyataan *favorable* dan 29 pernyataan *unfavorable*.

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen konsep diri sosial sebelum uji coba

No.	Dimensi	Indikator	Butir		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Hubungan dengan Orang Tua	Kualitas hubungan	7	1, 6	3
		Interaksi	12, 21	11, 15	4
		Pergaulan	33	30	2
	Umum		5, 10, 14, 16, 19, 20, 24, 27, 28	12	
			Popularitas	45, 46	48
2.	Hubungan dengan Teman Sebaya	Kemudahan mendapatkan teman	36	41, 52	3
		Keinginan teman sebaya untuk berteman	37, 40	51	3
		Popularitas	38	50	2
	Lawan Jenis	Kemudahan mendapatkan teman	47	42, 43	3
		Keinginan teman sebaya untuk berteman	44, 49	39	3
3.	Nilai Spiritual/Agama	Konsep sakral	18	25, 34	3
		Proses pencarian	23, 29	9, 22	4
		Konsep non-sakral	4, 13, 17, 31	26	5
		Proses pencarian yang didukung oleh masyarakat		2, 35	2
		Total		23	29

3.4.2 Validitas dan Reliabilitas

3.4.2.1 Validitas

Validitas merujuk pada sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sangadji & Sopiah, 2010). Pengecekan validitas instrumen pengukuran dilakukan dengan *expert judgment* yang dilakukan kepada ahli psikologi sosial dan ahli alat ukur psikologi.

3.4.2.2 Reliabilitas

Sangadji & Sopiah (2010) menjelaskan reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Ketepatan alat ukur tersebut harus memenuhi stabilitas dan akurasi, sehingga alat ukur tersebut dapat mengukur secara cermat dan tepat. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dilihat nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi. Nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi dibandingkan dengan kaidah reliabilitas oleh Guilford. Nilai *Cronbach's Alpha* per dimensi dengan minimal nilai 0,4 dapat dilanjutkan untuk digunakan pada penelitian.

Tabel 3.3 Kaidah reliabilitas oleh Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,9	Sangat reliabel
0,7 – 0,9	Reliabel
0,4 – 0,69	Cukup reliabel
0,2 – 0,39	Kurang reliabel
< 0,2	Tidak reliabel

Sumber: Rangkuti, 2012.

3.4.3 Prosedur Pembuatan dan Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self Description Questionnaire* (SDQ) yang dibuat oleh Herbert W. Marsh (1992). Pertama, penulis menterjemahkan dimensi dan butir-butir yang diperlukan dalam penelitian ini. Pelaksanaan terjemahan ini meliputi SDQ II (Hubungan Orang Tua dan Hubungan dengan Teman Sebaya) dan SDQ III (Nilai Spiritual). Kemudian, peneliti melakukan *back translate* melalui lembaga bahasa. Setelah terdapat kesesuaian makna antara *back translate* dan butir asli. Sesudah penyesuaian antara *back translate* dan butir asli, peneliti melakukan *expert judgment* kepada dosen Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 7 Mei 2015. Berdasarkan hasil *expert judgment*, peneliti membuat perubahan pada tatanan bahasa dalam pernyataan yang dirasa perlu diganti pada

beberapa butir dan memisahkan butir-butir yang memiliki dua ide dalam satu butir.

Kemudian, pada 8-10 Mei 2015, peneliti melakukan uji keterbacaan instrumen pada 12 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berdomisili di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi untuk mengetahui pemahaman tatanan bahasa instrumen pada siswa tingkat SMA. Setelah mendapatkan data dari uji keterbacaan, peneliti menyusun kembali instrumen.

Pada tanggal 20 Mei 2014, peneliti melaksanakan perijinan pada SMAN 1 Bekasi. Pada SMAN 1 Bekasi, peneliti diminta untuk datang kembali pada tanggal 27 Mei 2014.

Pada 21 Mei 2014, peneliti melakukan perijinan di SMAN 3 Bekasi. Peneliti diperbolehkan mengambil data sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) mulai 22 Mei 2014. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru BK, peneliti mengambil data untuk uji coba dan penelitian dengan menyebarkan instrumen pada kelas-kelas yang peneliti hadiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan informasi mengenai status pernikahan orang tua pada guru BK dan meminimalkan kemungkinan responden tidak ingin mengisi instrumen. Dengan 5 target kriteria dan pengisian bersama-sama, diharapkan responden target penelitian tidak merasa berbeda dan tidak *segan* saat mengisi instrumen. Pengambilan data pada SMAN 3 Bekasi terlaksana hingga tanggal 27 Mei 2014 dengan instrumen yang disebarkan sebanyak 323 buah instrumen. Instrumen hanya diisi oleh siswa kelas X dan XI, karena siswa kelas XII telah melaksanakan Ujian Nasional (UN) sehingga sudah tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pada 26 Mei 2014, peneliti melakukan perijinan ke SMAN 5 Bekasi. Peneliti diperbolehkan mengambil data dengan mengambil waktu kegiatan belajar mengajar pada guru yang tidak hadir di kelas sejak pukul 12.00 tanggal 27 Mei 2014. Setelah berkomunikasi dengan guru terkait, pelaksanaan pengambilan data di SMAN 5 Bekasi dilaksanakan seperti di

SMAN 3 Bekasi. Hal ini sebabkan guru BK keterbatasan informasi mengenai status pernikahan orang tua.

Pada 27 Mei 2014, peneliti datang ke SMAN 1 Bekasi. Peneliti gagal mengambil data di SMAN 1 Bekasi. Pihak sekolah beralasan bahwa sudah ada mahasiswa lain yang mengambil data di SMAN 1 Bekasi, sehingga jika ada mahasiswa lain akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan data di SMAN 5 Bekasi. Pengambilan data di SMAN 5 Bekasi terlaksana hingga 29 Mei 2015 dengan instrumen yang disebar sebanyak 296 buah. Sama seperti di SMAN 3 Bekasi, instrumen yang diambil di SMAN 5 Bekasi hanya diisi oleh siswa kelas X dan XI, karena siswa kelas XII telah melaksanakan Ujian Nasional (UN) sehingga sudah tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Peneliti melakukan penyebaran instrumen untuk uji coba sekaligus pengambilan data. Namun, peneliti menggunakan instrumen yang diisi oleh responden selain kategori orang tua tunggal akibat perceraian dan orang tua menikah kembali setelah perceraian sebagai instrumen uji coba. Instrumen yang diisi oleh responden kategori lain memiliki tingkat kognitif yang sama dengan responden kriteria. Hal ini dilakukan agar siswa dengan kategori khusus tidak menyadari pelaksanaan pengambilan data karena keadaannya yang berbeda dari siswa lainnya. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki data mengenai keadaan pernikahan orang tua siswa.

3.4.4 Hasil Uji Coba Kualitas Butir dan Reliabilitas Instrumen

3.4.4.1 Hasil Uji Coba Kualitas Butir Instrumen Konsep Diri Sosial

Berdasarkan hasil uji coba kualitas butir terhadap alat ukur konsep diri sosial, dari 52 butir yang menggambarkan konsep diri sosial terdapat 13 butir gugur, sehingga peneliti membuang butir-butir yang gugur tersebut. Butir-butir tersebut dibuang karena hasil uji coba kualitas butir menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dibandingkan dengan r kriteria. Pada

penelitian ini, r kriteria bernilai 0,3. Butir yang gugur menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* kurang dari 0,3.

Tabel 3.4 Kisi-kisi instrumen konsep diri sosial setelah uji coba

No.	Dimensi	Indikator	Butir		Total	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Hubungan dengan Orang Tua	Kualitas hubungan	7	1, 6	3	
		Interaksi	12, 21	11	3	
		Pergaulan	33	30	2	
	Umum		8, 32	5, 10, 14, 19, 20, 24, 27, 28	10	
2.	Hubungan dengan Teman Sebaya	Sesama Jenis	Popularitas		2	
			Kemudahan	45, 46		2
		mendapatkan teman	36	41, 52	3	
	Lawan Jenis	Keinginan teman sebaya untuk berteman	40	51	2	
		Popularitas	38	50	2	
		Kemudahan	47	42,43	3	
3.	Nilai Spiritual/Agama	Lawan Jenis	mendapatkan teman sebaya untuk berteman	44, 49	39	3
			Keinginan teman sebaya untuk berteman			
		Konsep sakral				
		Proses pencarian	23, 29		2	
		Konsep non-sakral	13, 17, 31	26	4	
		Proses pencarian yang didukung oleh masyarakat				
Total			19	20	39	

3.4.4.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Konsep Diri Sosial

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dilihat nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi. Nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi dibandingkan dengan kaidah reliabilitas oleh Guilford. Nilai *Cronbach's Alpha* per dimensi dengan minimal nilai 0,4 dapat dilanjutkan untuk digunakan pada penelitian.

Berdasarkan tabel 3.5, nilai *Cronbach's Alpha* dimensi hubungan dengan orang tua menunjukkan angka 0,771 yang berarti dimensi tersebut reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* dimensi hubungan teman sebaya umum

menunjukkan angka 0,789 yang berarti dimensi tersebut reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* dimensi hubungan teman sebaya sesama jenis menunjukkan angka 0,689 yang berarti dimensi tersebut cukup reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* dimensi hubungan teman sebaya lawan jenis menunjukkan angka 0,83 yang berarti dimensi tersebut reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* dimensi nilai spritual menunjukkan angka 0,593 yang berarti dimensi tersebut cukup reliabel.

Berikut ini merupakan tabel nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi berdasarkan hasil uji coba pada instrumen:

Tabel 3.5 Nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi berdasarkan hasil uji coba

No.	Dimensi	<i>Cronbach's Alpha</i>	Status
1.	Hubungan dengan Orang Tua	0,771	Reliabel
	Hubungan Umum	0,789	Reliabel
2.	dengan Teman Sesama Jenis	0,689	Cukup reliabel
	Sebaya Lawan Jenis	0,839	Reliabel
3.	Nilai Spiritual/Agama	0,593	Cukup reliabel